



**HUBUNGAN PENGETAHUAN PENGAWAS MINUM OBAT (PMO) DENGAN  
TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TB PARU DI WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS DARUL FALAH**

Oleh

Eva Sulistiany<sup>1</sup>, Azwarni<sup>2</sup>, Nora Hayani<sup>3</sup>, Elfida<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Dosen Program Studi D-III Keperawatan Langsa Poltekkes Kemenkes Aceh

E-mail: [1evasulistiany56@gmail.com](mailto:1evasulistiany56@gmail.com)

**Abstract**

World Health Organization (WHO) report in 2015, estimated at the global level of 9.6 million cases of pulmonary TB with 3.2 million cases of whom were women. With 1.5 million deaths due to pulmonary TB, 480,000 cases are women. The prevalence of pulmonary TB is based on a doctor's diagnosis in Indonesia in 2018 as much as 0.4% where the target is in 2019 the prevalence of pulmonary TB becomes 245 / 100,000 population Study of TB Inventory (Global Report TB 2018) Incidence of TB 321 per 100,000 (Risesdas, 2018). In order for patients to be cured they must take medication regularly as directed, spend the medicine according to the specified time (6-12 months) without interruption and involve health workers or family members to monitor and ensure TB patients adhere to taking medication. This study aims to determine the relationship between the knowledge of supervisors taking medication (PMO) and the level of medication adherence in pulmonary TB patients in the Darul Falah Community Health Center Work Area in 2019. The design of this study used an analytic type with a cross sectional design. The number of samples in this study were 31 respondents with the Total Sampling technique. The results of this study indicate that of the 31 respondents the majority obediently consumed pulmonary TB drugs as many as 29 respondents (93.5%) and the majority of PMOs had sufficient knowledge as many as 13 respondents (41.9%). The researcher also concluded that there was no relationship between the knowledge supervisors taking medication (PMO) and the level of medication adherence in pulmonary TB patients in the Darul Falah Community Health Center Working Area with a p-value of 0.106 ( $p > 0.05$ ). The researcher suggested to the Darul Falah Health Center to be able to conduct socialization of policies in an effort to increase PMO knowledge in monitoring taking medication in pulmonary TB patients.

**Keywords: Pulmonary TB, Compliance With Medication, PMO**

**PENDAHULUAN**

Penyakit Tuberkulosis (TB) Paru menjadi masalah yang cukup kompleks, Selain berdampak pada aspek kesehatan (Angka Kesakitan dan Kematian) juga berdampak pada Aspek Sosial dan Ekonomi, dan sumber daya manusia. Aspek sosial terpengaruh karena tidak sedikit penderita TB Paru merasa malu untuk bersosialisasi walaupun secara langsung tidak dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya (Sabdin, 2016).

Laporan World Health Organization (WHO) tahun 2015, ditingkat global diperkirakan 9,6 juta kasus TB paru dengan 3,2 juta kasus diantaranya adalah perempuan. Dengan 1,5 juta kematian karena TB paru, 480.000 kasus adalah perempuan. Dari kasus TB paru tersebut ditemukan 1,1 juta (12%) HIV positif dengan kematian 320.000 orang (140.000 orang adalah perempuan) dan 480.000 TB Resisten Obat (TB-RO) dengan kematian 190.000 orang. Dari 9,6 juta kasus TB baru, diperkirakan 1 juta kasus TB paru Anak



(dibawah usia 15 tahun) dan 140.000 kematian/tahun (Kemenkes RI, 2017).

Prevalensi TB Paru berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 0,4% dimana target restru pada tahun 2019 prevalensi TB Paru menjadi 245/100.000 penduduk Studi Inventori TB (Global Report TB 2018) Insidens TB 321 per 100.000 (Risksedas, 2018).

Jumlah kasus baru BTA positif (BTA+) tahun 2016 di wilayah Provinsi Aceh ditemukan sebanyak 3.410 kasus. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun 2015 sebanyak 4.023 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di Kabupaten Pidie sebanyak 351 kasus, di ikuti Aceh Besar sebanyak 302 kasus. Menurut jenis kelamin, kasus BTA+ pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan yaitu 1,7 kali dibandingkan kasus BTA+ pada perempuan. Hal ini disebabkan kebiasaan laki-laki yang sering keluar rumah, sehingga kemungkinan banyak terpapar dengan udara dan terhirup droplet yang mengandung kuman TBC (Dinkes Aceh, 2017).

Kabupaten Aceh Timur melaporkan jumlah kasus TB paru (BTA+) pada triwulan I sampai triwulan IV tahun 2017 yang tersebar di 27 Kecamatan dan Rumah Sakit Sultan Abdul Aziz Syah Peureulak yaitu sebanyak 416 kasus BTA+. Sedangkan di tahun 2018 pada triwulan I sampai triwulan IV terdapat 275 kasus yang tersebar di 27 Kecamatan dan 2 Rumah Sakit yaitu RSUD Zubir Mahmud dan RSU Graha Bunda (Dinkes Aceh Timur, 2017-2018).

Puskesmas Darul Falah merupakan puskesmas yang memiliki penderita TB paru terbesar yaitu peringkat ke-10 besar di Kabupaten Aceh Timur. Hasil pendataan tahun 2017 dan 2018 di Puskesmas Darul Falah Kecamatan Darul Falah, Aceh Timur, didapatkan penderita TB Paru sebanyak 32 orang yang mendapatkan OAT kategori 1 sebanyak 31 orang yang tersebar di 11 Desa dan sebanyak 1 penderita TB Paru yang

mendapatkan OAT kategori 2 sebanyak 1 orang (Puskesmas Darul Falah, 2017-2018).

Sebahagian besar kasus TB paru tidak ditemukan secara keseluruhan dan dari kasus yang ditemukan tersebut hanya sebagian kasus TB paru dengan Basil Tahan Asam (BTA) sputum positif yang dapat disembuhkan. Sulitnya pengobatan penderita TB paru BTA positif menyebabkan banyak terjadi kegagalan pengobatan. Pengobatan tidak teratur, penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) tidak adekuat ataupun pengobatan terputus menimbulkan kuman yang resisten terhadap OAT. Penderita TB paru tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di masyarakat. Resistensi kuman terhadap OAT harus ditanggulangi agar tidak menimbulkan situasi yang lebih parah, sehingga dibutuhkan pengobatan yang efektif dan rasional agar penderita TB paru sembuh dan insidens TB paru dapat diturunkan (Masniari, 2012).

Kesembuhan penderita harus minum obat teratur sesuai petunjuk, menghabiskan obat sesuai waktu yang ditentukan (6-12 bulan) berturut-turut tanpa terputus, serta makan makanan bergizi dan melibatkan petugas kesehatan atau anggota keluarga untuk mengawasi dan memastikan penderita TBC patuh minum obat. Kepatuhan diartikan sebagai perilaku pasien yang mentaati semua nasihat dan petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga medis dalam menjalankan pengobatan, meliputi keteraturan, waktu dan dosis yang dianjurkan, apabila kepatuhan dan jadwal minum obat tidak dilaksanakan sesuai aturan akibatnya kuman-kuman yang terdapat didalam tubuh akan menjadi kebal terhadap obat tersebut dan selanjutnya penyakit yang diderita lebih sulit disembuhkan (Widjadja R, 2011).

Peran PMO dalam keberhasilan pengobatan mempunyai hubungan yang erat dan terdapat hubungan sejalan semakin baik PMO dalam menjalankan tugasnya maka keberhasilan dalam pengobatan penyakit TB paru akan semakin berhasil dan hubungan tersebut yang cukup kuat. Menurut Green



dalam Kusmiati (2012) bahwa tingkat kesehatan seseorang dapat ditentukan oleh tingkat pengetahuan atau pendidikan dari orang tersebut, sehingga semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka tingkat kesalahan orang tersebut juga akan semakin menurun. Perilaku kesehatan atau tingkat kesehatan seseorang ditentukan oleh sikap seseorang terhadap obyek kesehatan. Semakin baik sikap seseorang terhadap kesehatan maka tingkat kesehatan seseorang tersebut juga akan semakin baik. Ketaatan seseorang dalam minum obat dipengaruhi oleh sikap seseorang tersebut terhadap penyakit yang diderita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Aliong, Sufianti dan Rachmawati (2018), mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dan pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan pasien tuberkulosis di Puskesmas Kabupaten Jember yang menyimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan PMO dengan kepatuhan pasien tuberkulosis dengan p-value 0,015.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafrida & Faisya (2010), mengenai determinan kepatuhan berobat pasien TB paru di Puskesmas Dalam Wilayah Kota Palembang yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab kepatuhan berobat pasien TB paru adalah pengetahuan PMO ( $p=0,001$ ).

Pada kenyataannya penulis temukan dilapangan masih ada beberapa penderita paru BTA+ yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat baik dalam aspek keteraturan dan ketepatan waktu dalam mengkonsumsi obat dan masih ada ditemukannya pengobatan yang tidak lengkap. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan pengawas minum obat (PMO) dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Falah tahun 2019.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan menggunakan desain cross sectional study dimana variabel independen dan variabel dependen diperoleh pada waktu bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Tuberculosis paru yang ada di wilayah kerja Puskesmas Darul Falah sebanyak 31 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu anggota populasi seluruhnya dijadikan sampel penelitian. Tempat penelitian yang digunakan adalah di wilayah kerja Puskesmas Darul Falah Kabupaten Aceh Timur.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian A terdiri dari data demografi yang memuat data-data mengenai diri pribadi responden antara lain : nama, jenis kelamin, umur, berat badan, pendidikan, pekerjaan dan alamat. Bagian B yaitu kuesioner kepatuhan mengkonsumsi obat yang terdiri dari 4 pernyataan, bagian C yaitu kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 15 pertanyaan.

Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariate yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yaitu Pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita TB paru menggunakan uji Chi Square. Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, maka menggunakan p value yang dibandingkan dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 5% atau 0.05. Apabila p value  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen, apabila p value  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan independen (Notoatmodjo, 2010).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 31 pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Falah, data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data primer dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan dari tanggal 13 s/d 18 Juni 2019, didapatkan hasil sebagai berikut :

### 1. Analisis Univariat

#### a. Kepatuhan Minum Obat

**Tabel 5.1**

**Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Falah Tahun 2019**

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Patuh	29	93,5
2	Tidak Patuh	2	6,5
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2019)

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden mayoritas patuh mengkonsumsi obat sebanyak 29 responden (93,5%).

#### b. Pengetahuan

**Tabel 5.2**

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pengawas Minum Obat (PMO) di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Falah Tahun 2019**

N	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	8	25,8
2	Cukup	13	41,9
3	Kurang	10	32,3
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2019)

Tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (41,9%) dan minoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 responden (25,8%).

### 2. Analisis Bivariat

**Tabel 5.3**

**Hubungan Pengetahuan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Falah Tahun 2019**

No	Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				p-Value		
		Patuh		Tidak Patuh			Jumlah	
		f	%	f	%			
1	Baik	8	100	0	0	8	100	0,106
2	Cukup	1	100	0	0	1	100	
3	Kurang	3	80	2	20	3	100	
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>9</b>	<b>1</b>	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2019)

Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden terdapat 8 responden yang berpengetahuan baik seluruhnya patuh mengkonsumsi obat TB paru sebanyak 100%, dari 13 responden yang berpengetahuan cukup seluruhnya patuh mengkonsumsi obat TB paru sebanyak 100% dan dari 10 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar patuh mengkonsumsi obat TB paru sebanyak 8 responden (80%). Hasil uji statistic Chi-Square (Person Chi-Square) pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai p Value = 0,106 ( $p>0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan pengawas minum obat (PMO) dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Falah.

## Pembahasan

### 1. Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara menemukan bahwa dari 31 responden mayoritas patuh mengkonsumsi obat sebanyak 29 responden (93,5%).



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2018), mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dan pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan pasien tuberkulosis di Puskesmas Kabupaten Jember yang menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi sebanyak 15 responden (50%).

Kepatuhan adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya. Kepatuhan berasal dari kata patuh yaitu suka menurut perintah, taat kepada perintah/aturan dan disiplin yaitu ketaatan melakukan sesuatu yang dianjurkan atau yang ditetapkan, kepatuhan adalah secara sederhana sebagai perluasan perilaku individu yang berhubungan dengan minum obat yang sesuai dengan petunjuk medis (Perdana & Salmiyati 2017).

Agar dapat disembuhkan penderita harus minum obat teratur sesuai petunjuk, menghabiskan obat sesuai waktu yang ditentukan (6-12 bulan) berturut-turut tanpa terputus, serta makan makanan bergizi dan melibatkan petugas kesehatan atau anggota keluarga untuk mengawasi dan memastikan penderita TBC patuh minum obat. Kepatuhan diartikan sebagai perilaku pasien yang mentaati semua nasihat dan petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga medis dalam menjalankan pengobatan, meliputi keteraturan, waktu dan dosis yang dianjurkan, apabila kepatuhan dan jadwal minum obat tidak dilaksanakan sesuai aturan akibatnya kuman-kuman yang terdapat didalam tubuh akan menjadi kebal terhadap obat tersebut dan selanjutnya penyakit yang diderita lebih sulit disembuhkan (Widjadja R, 2011).

Asumsi peneliti bahwa sebagian besar pasien TB paru patuh mengkonsumsi obat hal ini dikarenakan sudah adanya kesadaran akan pentingnya mengikuti anjuran minum obat yang ditetapkan oleh dokter untuk membantu penyembuhan dan mencegah kekambuhan. Selama ini petugas kesehatan khususnya di

ruang Pengendalian Penyakit Menular (PTM) sudah berperan aktif dalam memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kepatuhan minum obat bagi penderita TB paru. Pada penelitian ini pasien yang tidak patuh mengkonsumsi obat yang disebabkan oleh adanya gangguan jiwa dan gangguan mental sebaiknya dilakukan home visite dan berkolaborasi dengan petugas kesehatan jiwa untuk memberikan pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasinya agar patuh mengkonsumsi obat OAT kategori II demi meningkatkan angka kesembuhan pasien.

## 2. Pengetahuan Pengawas Menelan Obat (PMO)

Hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dari 31 responden mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (41,9%) dan minoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 responden (25,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2018), mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dan pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan pasien tuberkulosis di Puskesmas Kabupaten Jember yang menyimpulkan bahwa secara statistik tingkat pengetahuan PMO sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 14 responden (46,7%).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behaviour). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni (Notoatmodjo, 2012)

Rogers mengatakan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap tersebut. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini,





di mana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh PMO yang sebagian besar dalam kategori cukup dikarenakan sebagian besar PMO berasal dari anggota keluarga yang berpendidikan menengah, karena semakin tinggi tingkat pendidikan masa akan semakin baik pula pengetahuannya dan begitu pula sebaliknya, sehingga perlu dilakukan sosialisasi secara berkala dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan PMO dalam mengawasi penderita TB paru dalam mengkonsumsi obat.

### 3. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru

Hasil penelitian terhadap 31 responden terdapat 8 responden yang berpengetahuan baik seluruhnya patuh mengkonsumsi obat TB paru sebanyak 100%, dari 13 responden yang berpengetahuan cukup seluruhnya patuh mengkonsumsi obat TB paru sebanyak 100% dan dari 10 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar patuh mengkonsumsi obat TB paru sebanyak 8 responden (80%). Hasil uji statistic Chi-Square (Person Chi-Square) pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai p Value = 0,106 ( $p>0,05$ ) yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan pengawas minum obat (PMO) dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Falah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2018), mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dan pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan pasien tuberculosis di Puskesmas Kabupaten Jember yang menyimpulkan bahwa secara statistik ditemukan ada hubungan antara tingkat pengetahuan pengawas menelan obat (PMO)

dengan kepatuhan minum obat pasien tuberculosis dengan p-value 0,015 ( $p<0,05$ ).

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmojo (2014), yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan pengawas menelan obat dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberculosis paru di Kabupaten Klaten yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pengawas menelan obat dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberculosis paru dengan p-value 0,004 ( $<0,05$ ).

Peran PMO dalam keberhasilan pengobatan mempunyai hubungan yang erat dan terdapat hubungan sejalan semakin baik PMO dalam menjalankan tugasnya maka keberhasilan dalam pengobatan penyakit TB paru akan semakin berhasil dan hubungan tersebut yang cukup kuat. Menurut Green dalam Kusmiati (2012) bahwa tingkat kesehatan seseorang dapat ditentukan oleh tingkat pengetahuan atau pendidikan dari orang tersebut, sehingga semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka tingkat kesalahan orang tersebut juga akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Munoroh (2012), yang mengatakan bahwa pengetahuan PMO yang baik maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kepatuhan berobat sehingga penderita akan cenderung mengkonsumsi obat secara teratur sehingga mendorong kesembuhan penderita TB paru, sebagian besar PMO dilakukan oleh keluarga dari responden, oleh sebab itu keberadaan keluarga sangat berperan penting.

Asumsi peneliti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan PMO dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru hal ini dikarenakan sebagian besar PMO berpengetahuan cukup tentang pengobatan TB paru, namun pasien TB paru sebagian besar patuh dalam menjalankan pengobatan. Kepatuhan pasien TB paru dalam minum obat dikarenakan besarnya keinginan untuk dapat sembuh dari penyakit tersebut dengan cara



mengonsumsi obat selama 6 bulan tanpa putus obat, kebanyakan penderita berhasil dalam fase pengobatan pertama (OAT kategori 1) dikarenakan kuatnya motivasi terhadap kepatuhan berobat dan kebanyakan penderita merasa enak pada saat pengobatan berlangsung dan merasa perlu kembali untuk mendapatkan pengobatan selanjutnya. Sementara itu untuk pasien yang gagal menjalankan pengobatan kategori I perlu melanjutkan pengobatan OAT kategori II dengan meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan dalam mengonsumsi obat dengan menjalankan semua anjuran minum obat yang disarankan dokter.

## PENUTUP

### Ucapan Terima Kasih

Bersama ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini khususnya kepada Puskesmas Darul Falah yang telah memberi izin lahan penelitian dan penderita TB paru yang telah bersedia menjadi responden sehingga memperlancar penelitian ini.

### Kesimpulan

1. Hasil penelitian dari 31 responden mayoritas patuh mengonsumsi obat TB paru sebanyak 29 responden (93,5%).
2. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari 31 responden mayoritas PMO memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (41,9%).
3. Tidak ada hubungan pengetahuan pengawas minum obat (PMO) dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Falah dengan p-value 0,106 ( $p > 0,05$ ).

### Saran

1. Kepada Dinkes dan Puskesmas Darul Falah agar dapat kebijakan-kebijakan dan mengadakan sosialisasi dalam upaya menambah pengetahuan PMO dalam melakukan pengawasan minum obat pada pasien TB paru, khususnya yang PMO penderita TB paru dengan gangguan jiwa di

Wilayah Kerja Dinkes Aceh Timur Khususnya Puskesmas.

2. Kepada Pasien TB Paru yang gagal pada pengobatan kategori I agar lebih patuh menjalankan pengobatan pada paket OAT kategori II supaya tidak terjadi kegagalan pada pengobatan selanjutnya sehingga meningkatkan kemungkinan untuk dapat disembuhkan.
3. Peneliti Selanjutnya diharapkan mampu melanjutkan penelitian mengenai hubungan pengetahuan PMO dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru dengan jangkauan responden dan metode yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, 2011. Stop Tuberkulosis. Bogor : Publishing House.
- [2] Arsad, 2011. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Pengobatan TB Paru di BP4 Tegal. <http://www//wordpress.com>. Akses tanggal 8 Maret 2019.
- [3] Atmojo. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru di Kabupaten Klaten. <http://www//klikpdpi.com>. Akses tanggal 8 Maret 2019.
- [4] Darliana, 2011. IDEA Nursing Jurnal. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala.
- [5] Depkes RI, 2011. Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis. Departemen Kesehatan RI. Edisi 2.
- [6] Dinkes Provinsi. Aceh 2017. Profil Kesehatan Profinsi Aceh Tahun 2017. <http://www//dinkesaceh.co.id>. Akses tanggal 8 Maret 2019.
- [7] Hastono, 2011. Analisa Data Kesehatan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- [8] Kemenkes RI, 2013. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman



- Penanggulangan Tuberkulosis (TB).<http://www//slideshare.net>. Akses tanggal 8 Maret 2019.
- [9] Kemenkes RI, 2017. Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis. Departemen Kesehatan RI. Edisi 2.
- [10] Kusmiati, 2012. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Pengobatan TB Paru di BP4 Tegal. <http://www//wordpress.com> Akses tanggal 8 Maret 2019.
- [11] Manurung. 2017. Asuhan Keperawatan Sistem Respiratory. Jakarta : Trans Info Media
- [12] Masniari, 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesembuhan Penderita TB Paru. Jakarta : Departemen Pulmonologi dan Ilmu Kedokteran Respirasi FKUI-RSUP Persahabatan. <http://www//klikpdp.com>. Akses tanggal 8 Maret 2019.
- [13] Muniroh, 2013. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kesembuhan Penyakit Tuberculosis (TBC) Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang Semarang Barat. <http://www//jurnal.unimus.ac.id>. Akses tanggal 8 Maret 2019.
- [14] Nasution, 2018. Buku Saku Tujuan Millenium Development Goals (MDGs). <http://www//kesehatan.kebumenkab.go.id> . Akses tanggal 8 Maret 2019.
- [15] Notoatmojo, S, 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Edisi Revisi, Jakarta. Rineka Cipta.
- [16] 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi, Jakarta. Rineka Cipta.
- [17] Oktaviani, 2011. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Dengan Status Gizi Anak Penderita Tuberkulosis Paru. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. <http://enprints.undip.ac.id>. Akses tanggal 8 Maret 2019.
- [18] Pratama, Aliong, Sufianti dan Rachmawati, 2018. Hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dan pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan pasien tuberkulosis di Puskesmas Kabupaten Jember. <http://etd.unsyiah.ac.id/index.com>. Akses tanggal 12 Januari 2019
- [19] Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. [www.depkes.go.id/](http://www.depkes.go.id/). Akses tanggal 12 Januari 2019
- [20] Sabdin, 2016. Hubungan Peran Pengawas dan Kepatuhan Minum Obat terhadap Keberhasilan Pengobatan TB Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lokop Kabupaten Aceh Timur. <http://enprints.undip.ac.id>. Akses tanggal 8 Maret 2019.
- [21] Setiadi. 2013. Konsep & Penulisan Riset Keperawatan. Jakarta : Graha Ilmu
- [22] Syafrida & Faisya, 2010. Determinan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru di Puskesmas Dalam Wilayah Kota Palembang. <http://www//repo.stikes.cme-jbg.ac.id.com>. Akses tanggal 2 Januari 2019.
- [23] Widjaja, R, 2011. Penyakit Kronis (Tindakan, Pencegahan, Pengobatan Secara Medis Maupun Tradisional. Jakarta : Media Indonesia.
- [24] Wijaya & Putri, 2013. Keperawatan Medikal Bedah I. Jakarta : Trans Info Media
- [25] Zahara. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien TB Paru. <http://www//repo.stikes.cme-jbg.ac.id.com>. Akses tanggal 2 Januari 2019.